

**INTEGRASI STUDENT-CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
INTERNATIONAL PRIMARY CURRICULUM (IPC) TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER DAN PROBLEM SOLVING SISWA SD**

Jeshicca Louren Patandean¹, Yohana Avila Amanda Pasha², Irine Kurniastuti³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹jeshicca150705@gmail.com, ²amandapasha72@gmail.com,

³irine.kurnia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the integration of student-centered learning within the International Primary Curriculum (IPC) as a strategy for developing students' character and problem-solving skills. This study used a descriptive qualitative method, with 77 fifth and sixth grade students and eight teachers as participants. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, an open-ended Google Form questionnaire completed by the eight teachers, and documentation of student learning activities. The results indicate that the integration of student-centered learning within IPC encourages students to be more active and dominant in the classroom learning process. This approach provides meaningful opportunities for students to develop activeness, build independence, and foster creativity. Furthermore, students demonstrated improved abilities in developing independent problem-solving strategies, critical thinking, and evaluating their work. This approach has been shown to effectively shape students' character, such as the courage to express solutions and opinions, the ability to respect others' ideas, and an attitude of responsibility and cooperation in the learning process. Thus, the integration of student-centered learning within IPC-based learning is effective in supporting the development of both cognitive and affective aspects of elementary school students.

Keywords: *Student-Centered Learning, International Primary Curriculum (IPC), Student Character, Problem Solving*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi *student-centered learning* dalam pembelajaran berbasis *International Primary Curriculum* (IPC) sebagai strategi pembentukan karakter dan kemampuan *problem solving* siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 77 siswa kelas V dan VI serta 8 guru. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, angket terbuka berbasis *Google Form* yang diisi oleh 8 guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *student-centered learning* dalam pembelajaran IPC mendorong siswa untuk lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan bermakna bagi siswa untuk mengembangkan keaktifan, membangun kemandirian, serta mendorong kreativitas. Selain itu, siswa menunjukkan perkembangan kemampuan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah secara mandiri, berpikir kritis, dan mengevaluasi hasil kerjanya. Secara efektif, pendekatan ini terbukti membentuk karakter siswa, seperti keberanian menyampaikan solusi dan pendapat,

kemampuan menghargai ide orang lain, serta sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *student-centered learning* dalam pembelajaran berbasis IPC efektif dalam mendukung pengembangan aspek kognitif maupun afektif siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Student-Centered Learning, International Primary Curriculum (IPC), Karakter Siswa, Problem Solving*

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 membawa perubahan yang cukup mendasar dalam cara memandang proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan penting seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif serta kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) (Sine et al., 2025). Tuntutan ini sejalan dengan dinamika global dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong siswa untuk lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Sine et al., 2025). Selain itu, keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C (*critical thinking, communication, creativity, dan collaboration*) menjadi kompetensi utama dalam mempersiapkan siswa menghadapi era globalisasi (Subro & Fawaid, 2025). Di samping penguasaan keterampilan tersebut,

pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sandria et al., 2022). Hal ini menjadi semakin relevan, terutama bagi siswa pada era saat ini yang tumbuh di tengah lingkungan digital dengan berbagai pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka (Septiani et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu mengembangkan aspek kognitif sekaligus karakter secara seimbang sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa.

Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih banyak yang menunjukkan dominasi guru dalam proses pembelajaran (*teacher-centered learning*), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*

(Sine et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan pemahaman mendalam serta penerapan konsep dalam situasi nyata (Dirmansyah & Febriandi, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada transfer pengetahuan dan belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Subro & Fawaid, 2025).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *student-centered learning* (SCL). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga mereka didorong untuk aktif mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah (Martin-Alguacil et al., 2024). Penerapan SCL terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta

kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis pengalaman (Mat & Jamaludin, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa (Sandria et al., 2022).

Dalam implementasinya, pendekatan SCL dapat diperkuat dengan penerapan kurikulum yang mendukung pembelajaran kontekstual dan terintegrasi, salah satunya adalah *Internasional Primary Curriculum* (IPC). IPC adalah kurikulum yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pemahaman yang mendalam terhadap konsep, dan kemampuan dalam berpikir kritis (Adzillah et al., 2025). IPC dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna melalui pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa, serta menekankan pentingnya pengembangan *international mindedness* (Kristanto et al., 2019). Dengan demikian, IPC secara inheren merupakan kerangka yang kondusif bagi penerapan SCL, karena struktur pembelajaran dan siklus-siklus

kegiatannya mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai subjek belajar, bukan sekadar penerima informasi. Pada jenjang sekolah dasar, penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi sangat penting karena fase ini merupakan tahap dasar pembentukan karakter dan kemampuan berpikir. Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kejujuran dapat berkembang secara alami melalui pengalaman belajar belajar (Sandria et al., 2022). Selain itu, kemampuan *problem solving* sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 perlu dikembangkan sejak dini. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang kompleks, mulai dari mengidentifikasi masalah, merancang strategi, melaksanakan solusi, hingga mengevaluasi hasil (Dirmansyah & Febriandi, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam pemecahan masalah sangat diperlukan untuk melatih kemampuan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SCL

memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, keterlibatan belajar, serta kemampuan *problem solving* siswa (Mat & Jamaludin, 2024). Penelitian mengenai implementasi IPC juga menunjukkan bahwa kurikulum ini efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui pembelajaran tematik (Adzillah et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih memfokuskan pada penerapan *student-centered learning* atau implementasi IPC secara terpisah. Penelitian yang mengkaji integrasi antara pendekatan *student-centered learning* dengan *Internasional Primary Curriculum* (IPC), khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan peningkatan *problem solving* siswa sekolah dasar, masih relatif terbatas. Padahal, penggabungan kedua pendekatan ini berpotensi memberikan dampak yang lebih menyeluruh, baik dalam mengembangkan kemampuan kognitif maupun membentuk karakter

siswa. Oleh karena itu, kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada pengkajian integrasi *student-centered learning* berbasis *Internasional Primary Curriculum* (IPC) secara komprehensif sebagai strategi dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa sekolah dasar. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada sekolah nasional plus yang telah mengadopsi kurikulum internasional seperti IPC.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk memahami dan menginterpretasikan secara mendalam bagaimana penerapan SCL berlangsung dalam kegiatan pembelajaran IPC yang sudah berjalan di sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah serta menggali makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran (Mat & Jamaludin, 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan kelas VI Kinderstation Primary School Maguwoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah siswa yang menjadi subjek observasi adalah seluruh siswa kelas V dan VI yang aktif selama periode penelitian, yaitu kurang lebih 77 siswa di mana total siswa kelas V sebanyak 41 siswa dan kelas VI 36 siswa. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 8 guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran IPC sebagai responden wawancara dan angket. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki informasi relevan dan pengalaman langsung terkait implementasi pembelajaran *student-centered learning* dalam IPC. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dari bulan Februari hingga Mei 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi empat cara, yaitu: (1) observasi terhadap lingkungan belajar dan aktivitas siswa; (2) wawancara mendalam dengan guru; (3) angket berbasis *Google Form* yang

dikirimkan kepada 8 guru; dan (4) dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto dan dokumen pendukung (Sari et al., 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya keterlibatan aktif siswa, interaksi antar siswa, kerja sama kelompok, serta aktivitas pemecahan masalah. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali bagaimana strategi pembelajaran diterapkan, bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan, serta bagaimana kemampuan *problem solving* siswa dikembangkan. Angket yang digunakan berupa pertanyaan terbuka sehingga responden dapat memberikan jawaban secara bebas sesuai pengalaman dan pandangannya terhadap implementasi SCL dalam pembelajaran IPC. Data dari angket tidak dianalisis secara statistik, melainkan diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik atas proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua

teknik triangulasi (Sari et al., 2025) : (1) triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa (melalui observasi), dan dokumentasi; dan (2) triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari hasil wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan antar teknik. Dengan penerapan kedua teknik ini, kredibilitas dan keabsahan data penelitian dapat terjamin.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) : (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penerapan SCL dalam pembelajaran IPC, dikelompokkan berdasarkan aspek keterlibatan siswa, pembentukan karakter, dan kemampuan *problem solving*; (2) Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul dari data; dan (3) Penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan yang diterapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan *Student-Centered Learning* dalam Pembelajaran IPC

Hasil observasi di kelas V dan VI menunjukkan bahwa keaktifan siswa sangat menonjol dalam pembelajaran yang mengintegrasikan SCL dalam kegiatan-kegiatan IPC. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi menjadi pusat utama penyampaian materi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, stimulus, serta pendampingan kepada siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Pembelajaran IPC umumnya dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, eksplorasi materi, presentasi, refleksi pembelajaran, dan penyelesaian proyek secara kolaboratif. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide, menyampaikan pendapat, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Salah satu guru menyampaikan: *“Siswa lebih aktif saat pembelajaran karena mereka diberi kesempatan menentukan ide proyek sendiri atau bahkan dengan berdiskusi bersama*

kelompoknya”. Selain itu, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan bentuk penyelesaian proyek sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Guru hanya memberikan arahan umum mengenai tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan. Salah satu guru juga menjelaskan: *“Kami sebagai guru biasanya hanya memberikan gambaran umum proyek yang akan dibuat bersama, kemudian siswa menentukan bagaimana bentuk hasil akhirnya namun harus tetap sesuai dengan research dan temuan mereka”*.

Temuan tersebut diperkuat melalui triangulasi data. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi, menentukan pembagian tugas kelompok, serta mempresentasikan hasil proyeknya baik secara mandiri maupun kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk menentukan ide proyek dan bentuk penyajian hasil belajar mereka. Selain itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan siswa terlibat aktif dalam presentasi dan penyusunan

produk proyek. Kesamaan temuan dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi menunjukkan bahwa prinsip SCL telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran IPC.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPC memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar (Setiyaningsih & Subrata, 2023). Pendekatan konstruktivisme ini juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman melalui proses eksplorasi dan diskusi bersama teman sebaya (Suoth et al., 2022). Dengan demikian, penerapan *student-centered learning* dalam IPC mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

2. Perkembangan Kemampuan Problem Solving Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan *student-centered learning* dalam pembelajaran IPC menunjukkan adanya perkembangan kemampuan *problem solving* siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa mampu mengidentifikasi masalah, berdiskusi mencari solusi, dan menyelesaikan kendala yang muncul selama kegiatan proyek maupun diskusi kelompok. Salah satu guru di kelas V menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum meminta bantuan guru. “*Apabila siswa mengalami kesulitan saat pembuatan proyek, siswa biasanya mencoba berdiskusi terlebih dahulu dengna teman kelompoknya sebelum bertanya kepada guru*”.

Selain itu, siswa juga mulai mampu untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman belajar baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Dalam proses

pembelajaran IPC, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi permasalahan, dan menentukan solusi kegiatan diskusi serta kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPC, dengan tema-temanya yang dekat dengan kehidupan nyata, telah berhasil menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis pada siswa.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam IPC membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan melalui pengalaman belajar secara langsung. Lebih lanjut, sebagian besar guru menyatakan bahwa siswa menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis selama penerapan pembelajaran IPC berlangsung. Salah satu guru menyampaikan: *"Siswa menjadi lebih terbiasa mencari solusi sendiri dan berdiskusi dengan teman ketika menghadapi kesulitan"*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa IPC juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori

konstruktivisme Vygotsky yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses sosial dan kolaboratif dalam membangun pengetahuan. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan tersebut berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap siswa. Beberapa siswa masih ada yang memerlukan arahan, pendampingan, dan motivasi dari guru ketika menghadapi tantangan pembelajaran yang dianggap sulit. Selain itu, terdapat beberapa siswa juga yang masih cenderung mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas maupun proyek pembelajaran.

Perkembangan kemampuan *problem solving* siswa terlihat pada pembelajaran IPC dengan tema *"What a Wonderful World"* di kelas VI. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi dari hasil riset, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari yang mereka miliki. Salah satu guru menyampaikan: *"Yang paling membanggakan adalah ketika siswa bisa menghubungkan apa yang mereka temukan dari research*

dengan pengalaman mereka sehari-hari. Mereka tidak hanya membaca ulang, atau sekedar mendengarkan guru menjelaskan, tapi benar-benar memahami dan mampu untuk menjawab pertanyaan dari guru". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal atau menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, tetapi juga mampu memahami, mengolah, dan mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman nyata. Kondisi tersebut menjadi indikator berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa selama proses pembelajaran IPC berlangsung.

Triangulasi data juga terlihat pada temuan mengenai kemampuan *problem solving* siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung berdiskusi terlebih dahulu dengan anggota kelompok saat menghadapi masalah dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa mulai terbiasa mencari solusi secara mandiri sebelum meminta bantuan guru. Selain itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan keterlibatan siswa dalam diskusi

kelompok, pengerjaan proyek, dan presentasi hasil kerja. Kesesuaian temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan *problem solving* siswa selama pembelajaran IPC berlangsung.

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik melalui bantuan guru maupun kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu (Setiyaningsih & Subrata, 2023). Selain itu, pendekatan konstruktivisme membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalaman baru sehingga siswa mampu membangun pemahaman secara aktif dalam proses penyelesaian masalah (Suoth et al., 2022). Dengan demikian, penerapan *student-centered learning* dalam pembelajaran IPC mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan *problem solving* melalui kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif dan kontekstual.

3. Pembentukan Karakter melalui Penerapan SCL dalam IPC

Dalam konteks pembentukan karakter, data angket menunjukkan bahwa seluruh guru responden menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam IPC sangat efektif dan berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Karakter yang berkembang selama proses pembelajaran meliputi tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, disiplin, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Pembentukan karakter tersebut terlihat selama kegiatan diskusi kelompok, presentasi proyek, dan aktivitas refleksi pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan menyelesaikan tanggung jawab masing-masing agar tujuan kelompok dapat tercapai.

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa penerapan student-centered learning dalam pembelajaran IPC berkontribusi terhadap perkembangan karakter positif siswa. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten menunjukkan

berkembangnya sikap kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain selama kegiatan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok.

Selain itu, kegiatan presentasi yang dilakukan secara rutin juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara dan memberikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran IPC membantu siswa belajar menghargai pendapat teman dan membangun komunikasi yang baik selama proses belajar berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar (Setiyaningsih & Subrata, 2023).

Selain itu, pendekatan konstruktivistik memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan komunikasi sosial melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya

sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif bermakna (Suoth et al., 2022). Dengan demikian, penerapan SCL dalam IPC tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter positif dalam diri semua. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan kelas juga memperkuat temuan ini sebagai bukti autentik atas proses pembentukan karakter yang berlangsung selama penelitian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, integrasi *student-centered learning* (SCL) dalam pembelajaran berbasis *Internasional Primary Curriculum* (IPC) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Penerapan SCL dalam IPC memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi, eksplorasi, presentasi, serta penyelesaian proyek secara kolaboratif sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam

membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SCL dalam IPC berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan *problem solving* siswa. Siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penyelesaian, berdiskusi mencari solusi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam IPC juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan melalui pengalaman belajar secara langsung. Dalam aspek karakter, penerapan SCL dalam IPC turut membantu membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, disiplin, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif yang berlangsung selama proses pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial,

kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, integrasi SCL dalam pembelajaran berbasis IPC dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan aspek kognitif maupun efektif siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah nasional plus yang menerapkan kurikulum IPC, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah dasar yang menerapkan IPC maupun pendekatan *student-centered learning*. Selain itu, pengumpulan data melalui angket masih menggunakan instrumen yang disusun secara sederhana dan belum melalui proses validasi instrumen secara mendalam. Penelitian ini juga lebih berfokus pada perspektif guru sehingga pengalaman dan persepsi siswa belum dieksplorasi secara lebih mendalam melalui wawancara langsung.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih

banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi SCL dalam pembelajaran berbasis IPC. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan instrumen yang telah divalidasi secara lebih sistematis serta melibatkan siswa sebagai subjek wawancara utama untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzillah, S. N. I., Sitorus, A. S., & Alifia, L. H. (2025). Implementation of the International Primary Curriculum (IPC): Strengthening 21st-Century Skills and Contributing to Sustainable Development Goals in Indonesia. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 151–166. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-02>
- Dirmansyah, M. R., & Febriandi, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Problem solving matematika siswa sd melalui implementasi model problem based learning. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2135–2144. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7591>
- Kristanto, A., Suharno, & Gunarhadi. (2019). Promoting Local Wisdom in International Primary Curriculum Aims to Develop Learners' Problem Solving Skills AR TICLE IN FO AB STRAC T. *International Journal of Educational Research*

- Review, 4, 439–447.
<https://orcid.org/0000-0002-4703-9768>
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-Centered Learning: Some Issues and Recommendations for Its Implementation in a Traditional Curriculum Setting in Health Sciences. *Education Sciences*, 1–26.
<https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- Mat, N. C., & Jamaludin, K. A. (2024). Effectiveness of Practices and Applications of Student-Centered Teaching and Learning in Primary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 1025–1044.
<https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/21733>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545.
<https://irje.org/index.php/irje>
- Septiani, A. R., Hendrapipta, N., Rachmani, A., & Setiawan, S. (2025). Kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik generasi alpha di kelas I SDN Tegalkembang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1632–1661.
<https://e-journal.my.id/cjpe>
- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme Vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1322–1332.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5051/http>
- Sine, C., Mbuik, H. B., Penu, M. J., Sae, L., Usfinit, S., Adu, W. Y., Djingi, D. J. A., Siba, Y. Y., & Olo, D. (2025). Pengaruh pembelajaran STEM terhadap kemampuan problem solving siswa kelas V SD negeri Tunfeu 1 Nakamese. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10404–10409.
<http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). Penerapan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6344–6348.
<http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan konstruktivisme Vygotsky terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53.
<https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>